

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya.<sup>1</sup> Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Sejak kecil, anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Dalam hal ini, peranan orang tua amat sentral dan sangat besar pengaruhnya.<sup>2</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Kartini Kartono, “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.”<sup>3</sup> Orang tua yaitu sebagai inti dari keluarga bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan segala sesuatu yang

---

<sup>1</sup> Yusniyah, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa MTS Al-Falah Jakarta Timur”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, 1.

<sup>2</sup> Pupuh Fatturahman, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), 361-362.

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), 19.

terbaik bagi anak-anaknya. Mereka memiliki harapan besar pada anak-anaknya, sehingga seringkali membuat orang tua menerapkan disiplin yang menurut mereka dapat menjadikan anak-anaknya seperti apa yang mereka harapkan.

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak. Metode disiplin itu meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Dari Konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak.

Sering kita melihat bahwa banyak orang tua yang selalu disiplin dalam mendidik anak, mereka menjadwalkan kegiatan anak terutama masalah belajar. Orang tua merasa resah ketika mengetahui anak-anak mereka berprestasi kurang menonjol di sekolah. Pada saat anak-anak tidak menempati sepuluh besar di sekolah, para orang tua cenderung berprasangka negatif, orang tua menganggap bahwa anak malas belajar dan mengatakan anak mereka bodoh bahkan adakalanya orang tua yang tidak segan-segan menghukum atau memukul terhadap anak mereka sendiri tanpa mengidentifikasi terlebih dahulu apa yang menyebabkan anak-anak mereka berprestasi kurang menonjol di sekolah.

Sikap disiplin orang tua seperti diatas dapat dikategorikan bahwa orang tua tersebut menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak. Adapun pengertian dari pola asuh otoriter menurut Santrock, seorang psikolog pendidikan di Universitas Texas yang dikutip oleh Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu menyatakan,

Pola asuh otoriter yaitu “pola asuh yang cenderung mendesak anak-anaknya untuk mengikuti petunjuk-petunjuk dan menghormati orang tua. Untuk itu mereka tidak segan-segan menghukum anak secara fisik. Orang tua memberi batasan-batasan pada anak-anak secara keras dan mengontrol mereka dengan ketat”.<sup>4</sup>

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah : 1) sikap “acceptance” rendah, namun kontrolnya tinggi, 2) suka menghukum secara fisik, 3) Bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), 4) bersikap kaku (keras), 5) cenderung bersikap emosional dan bersikap menolak.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap lebih mendalam pola asuh orang tua terhadap anak terutama pola asuh otoriter. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena ada beberapa fakta, pertama yaitu : Fakta yang saya alami sendiri, ketika sebelum masuk SD saya belum bisa membaca dan menulis karena keterbatasan pendidikan orang tua maka dalam masalah belajar saya diasuh oleh kakak-kakak saya, hampir setiap hari saya memegang buku untuk belajar membaca. Jika kakak saya membaca saya harus mengikutinya dan harus bisa jika tidak saya akan dibentak. Begitu keras

---

<sup>4</sup>Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003), 123.

<sup>5</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya: 2000), 51.

didikan kakak-kakak saya sehingga saya merasa takut dan tidak mau belajar bersama kakak.

Fakta yang ke dua adalah keponakan saya sendiri yaitu putri dari kakak saya yang bernama Nova Indah Permata Sari yang kebetulan merupakan salah satu siswi SMP Negeri 1 Ngadiluwih kelas VIII, melalui pengamatan saya sehari-hari bahwa kakak saya cenderung *over protective* dalam mendidik putrinya, beliau memiliki komitmen bahwa anak saya harus belajar setiap hari, anak saya harus mampu mendapat nilai yang baik di setiap ujian. Jika nilai keponakan saya jelek beliau selalu marah-marah sampai keponakan saya takut untuk mengatakan hasil ujian kepada ibunya.

Selain kedua fakta di atas pola asuh otoriter menarik untuk diteliti karena sesuai dengan studi pendahuluan bahwa sebagian siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngadiluwih didapatkan fakta sebagai berikut :

“Dalam kehidupan sehari-hari orang tua saya selalu mengingatkan saya jangan sampai lupa belajar, orang tua selalu menanyakan segala sesuatu yang terjadi di sekolah mulai dari apa yang saya lakukan disana, hari ini ujian atau tidak, kalau ujian dapat berapa?, ada PR dari sekolah atau tidak? dll, selain itu saya sudah sering ganti tempat LES karena jika ibu saya tidak cocok dengan cara pembelajarannya maka saya disuruh keluar dan ganti ke tempat LES yang lebih baik”.<sup>6</sup>

“Tbuku selalu menanyakan apa saja yang sudah aku lakukan di sekolah setelah tiba di rumah, beliau selalu menanyakan ulanganku dapat berapa? Kalau bagus di jamin aku dapat senyuman tapi kalau jelek dijamin aku dapat hukuman. Ibuku selalu mengingatkan aku untuk selalu belajar setiap hari, meskipun tidak ada ulangan aku harus selalu rajin belajar kalau tidak beliau akan mengomel terus, begitu pula dengan PR jika aku tidak bisa mengerjakan beliau marah-marah tapi tidak mengajari.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Layla Ramadhani, Siswi Kelas VIII-E SMP Negeri 1 Ngadiluwih, Tanggal 11 Desember 2012. Pukul : 09.12.

<sup>7</sup> Dinda Anung Cahyani, Siswi Kelas VIII-I SMP Negeri 1 Ngadiluwih, Tanggal 11 Desember 2012. Pukul : 10.00

“Bapak dan Ibuku mengharuskan aku belajar setiap hari minimal 1 jam sehari, mereka juga mengikutkanku bimbingan belajar di luar jam sekolah. Setiap hari sepulang sekolah aku mengikuti LES. Sebenarnya capek tapi kalau aku tidak LES aku dimarahi, mereka selalu mengatakan kamu harus rajin belajar dan rajin LES agar kamu tidak ketinggalan pelajaran dan dapat juara kelas.”<sup>8</sup>

“Saya hampir setiap hari belajar, saya tidak mengikuti LES di luar sekolah, karena orang tua saya tidak punya uang. Jika saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR atau tugas dari sekolah saya minta bantuan kakak saya, tapi kakak saya selalu marah jika saya tidak cepat tanggap terhadap materi tersebut sehingga dia jarang mau untuk mengajari saya”.<sup>9</sup>

Beberapa fakta dan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ada orang tua dan wali murid siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngadiluwih yang mengasuh anaknya dengan gaya otoriter. Padahal menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh Syamsu Yusuf menyatakan bahwa “gaya pola asuh otoriter akan menjadikan anak mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh, mudah stres dan tidak bersahabat.”<sup>10</sup> Selain itu pola asuh otoriter akan menjadikan anak seperti robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (*alcohol or drug abuse*).<sup>11</sup> Anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter cenderung menjadikan anak merasa terkekang, anak tidak mampu berfikir kreatif karena semua yang ingin

<sup>8</sup> Lucky Reza A. Siswi Kelas VIII-F SMP Negeri 1 Ngadiluwih, Tanggal 11 Desember 2012. Pukul : 10.48

<sup>9</sup> Nila Ayu Kristinia. Siswi Kelas VIII-D SMP Negeri 1 Ngadiluwih, Tanggal 11 Desember 2012. Pukul : 11.12

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 51.

<sup>11</sup> <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html>. Diakses tanggal 1 Januari 2013. Pukul :16.32

dilakukan harus sesuai dengan petunjuk yang diarahkan oleh orang tuanya. Dari dampak tentang pola asuh otoriter diatas timbul pertanyaan apakah pola asuh otoriter orang tua dapat menjadikan anak memiliki komitmen belajar yang baik ? Komitmen belajar adalah sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada diri seorang peserta didik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.<sup>12</sup>

Meskipun dari studi pendahuluan menggambarkan bahwa ada orang tua siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngadiluwih yang mengasuh anaknya dengan gaya otoriter, namun siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngadiluwih diketahui memiliki komitmen belajar yang baik. Terbukti, dari hasil wawancara beberapa guru kelas VIII menyatakan bahwa “siswa kelas VIII, sebagian besar telah memiliki komitmen belajar yang baik. Mereka lebih aktif untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami dalam pelajaran, mereka juga aktif menggali informasi tentang materi pelajaran dari Bapak/Ibu Guru ditandai dengan banyaknya siswa yang mengunjungi perpustakaan untuk mencari buku menyangkut materi pelajaran. Selain itu, prestasi akademik kelas VIII di SMP Negeri Ngadiluwih lebih meningkat dibandingkan tahun sebelumnya”.

Berdasarkan pernyataan Diana Baumrind dalam Syamsu Yusuf, bahwa pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang merasa terkekang, anak tidak mampu berfikir kreatif karena semua yang ingin dilakukan harus sesuai dengan petunjuk yang diarahkan oleh orang tuanya, tapi di SMP Negeri 1

---

<sup>12</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta : Yuman Pustaka, 2010), 26-27.

Ngadiluwih meskipun ada orang tua yang diketahui mengasuh anaknya dengan gaya otoriter (diketahui dari studi pendahuluan) namun lembaga sekolah tersebut ternyata memiliki siswa dengan komitmen belajar yang baik.

Atas dasar pemikiran diatas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut sehingga penulis mengajukan skripsi dengan judul "HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KOMITMEN BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 NGADILUWIH TAHUN PELAJARAN 2012/2013."

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sejauh mana tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada siswa kelas VIII di SMP N 1 Ngadiluwih?
2. Sejauh mana komitmen belajar siswa kelas VIII di SMP N 1 Ngadiluwih?
3. Adakah hubungan antara pola asuh otoriter dengan komitmen belajar siswa kelas VIII di SMP N 1 Ngadiluwih?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngadiluwih.
2. Untuk mengetahui sejauh mana komitmen belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngadiluwih.

3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan komitmen belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngadiluwih.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan atau bahan tambahan informasi kepada para orang tua dalam meningkatkan dan memberikan pola asuh yang tepat untuk putra putri mereka agar mampu mengembangkan komitmen belajarnya.
2. Sebagai alternatif bagi Bapak/Ibu Guru agar memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk meningkatkan komitmen belajar mereka masing-masing.
3. Sebagai dorongan kepada siswa untuk lebih rajin belajar sekaligus meningkatkan komitmen belajar mereka sebagai seorang pelajar.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu atau telaah pustaka adalah pembahasan singkat mengenai judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.<sup>13</sup> Penelitian yang membahas tentang pola asuh otoriter dan komitmen belajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya :

1. Hubungan antara pola asuh otoriter dengan Perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah.

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Kediri. *Pedoman Karya Ilmiah STAIN Kediri Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri*. Kediri : STAIN,2009.62.

Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. Data dianalisa dengan menggunakan *product moment* melibatkan 85 siswa kejuruan tingkat menengah keatas, kelas 2 dan 3, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, tinggal bersama orang tua. Hasilnya, peneliti menemukan adanya hubungan kedua variabel tersebut, semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku *bullying* ada keterkaitan dimana pola asuh otoriter rendah maka semakin rendah perilaku *bullying*.<sup>14</sup> Sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah mengungkap pola asuh otoriter yang dihubungkan dengan komitmen belajar siswa, tanpa melibatkan variabel perilaku *bullying*.

2. Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan Perilaku *coping* pada remaja.

Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *coping*. Penelitian tersebut menggunakan tehnik *spearman's rho*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang berusia antara 15-18 tahun yang masih duduk di kelas XI. Hasilnya, penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku *coping* pada remaja.<sup>15</sup> Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah tidak menganalisa kedua variabel, namun hanya membahas pola

---

<sup>14</sup> Rike Lestari Tri Utami dan Rina Mulyati, " Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan perilaku bullying pada Siswa Sekolah Menengah", *Abstrak Skripsi*.

<sup>15</sup> Mirdasari Maulida, "Hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku coping pada remaja", *Abtrak Skripsi*. Fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya Universitas islam indonesia Yogyakarta, Program Studi Psikologi, 2008.

asuh otoriter dihubungkan dengan variabel lain yaitu komitmen belajar, tanpa melibatkan variabel perilaku *coping* pada remaja.

### 3. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja.

Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Penelitian tersebut menggunakan teknik *Product moment*. Hasilnya, ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja.<sup>16</sup> Sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah mengungkap pola asuh otoriter yang dihubungkan dengan komitmen belajar siswa.

## F. Hipotesis Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dan penelusuran yang ada, maka penulis mengajukan hipotesis-hipotesis yang perlu di uji kebenarannya. Hipotesis merupakan proposisi yang akan di uji keberlakuannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.<sup>17</sup> Adapun hipotesis-hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

Ha : Ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan komitmen belajar siswa kelas VIII di SMP N 1 Ngadiluwih.

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan komitmen belajar siswa kelas VIII di SMP N 1 Ngadiluwih.

---

<sup>16</sup> Ni Made Taganing, SPSi., Mpsi, "*Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*", Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2008.

<sup>17</sup> Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010). 76.

### G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.<sup>18</sup> Surakhmad dalam Arikunto mendefinisikan asumsi penelitian adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.<sup>19</sup> Adapun asumsi peneliti dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan komitmen belajar siswa.

### H. Ruang Lingkup Pembahasan

Agar penelitian ini dapat terfokus pada objek yang diteliti dan untuk menghindari meluasnya persoalan yang diteliti, maka penulis mengemukakan ruang lingkup dan keterbatasan penelitian sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Ngadiluwih.
2. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah seluruh siswa dan siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Ngadiluwih, dengan mengambil beberapa sampel dari mereka.
3. Variabel X berupa, pola asuh otoriter.

Adapun indikator pola asuh otoriter adalah :

1. Orang tua tidak mau kompromi.
2. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat.
3. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah.
4. Kebijakan ditentukan oleh orangtua .

---

<sup>18</sup>Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Kediri. *Pedoman Karya Ilmiah STAIN Kediri Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri*. Kediri : STAIN,2009,71.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 60.

5. Orang tua selalu memberikan kontrol dan kritik.
  6. Orang tua memberikan hukuman fisik.
4. Variabel Y yaitu hasil yang diharapkan timbul akibat dari variabel X. Variabel Y dalam penelitian ini adalah komitmen belajar siswa.

Adapun indikator komitmen belajar adalah :

1. Memiliki rasa ingin tahu tinggi pada bidang yang ditekuni.
2. Keinginan yang kuat pada diri sendiri untuk selalu tekun mengerjakan tugas dari sekolah.
3. Keinginan yang kuat pada diri sendiri untuk memiliki daya tahan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik, tidak peduli terhadap halangan yang muncul.
4. Keinginan yang kuat pada diri sendiri untuk mencapai prestasi yang baik.
5. Keinginan yang kuat pada diri sendiri untuk menetapkan standart keberhasilan belajar yang tinggi.
6. Keinginan yang kuat untuk selalu bersedia melakukan introspeksi diri dan menerima kritik dari orang lain.

### **I. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang diperlukan dalam penelitian dengan menggabungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik.<sup>20</sup> Definisi operasional dalam penelitian ini menerangkan tentang

---

<sup>20</sup> Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 29.

teori-teori yang akan digunakan dalam pengambilan data dari variabel secara faktual lapangan.

### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerja.<sup>21</sup> Sedangkan asuh, memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing (membantu, melatih).<sup>22</sup> Otoriter adalah berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.<sup>23</sup> Menurut Santrock dalam Monty P. Satiadarma pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung mendesak anak-anaknya untuk mengikuti petunjuk-petunjuk dan menghormati mereka. Untuk itu mereka tidak segan-segan menghukum anak secara fisik. Orang tua memberi batasan-batasan pada anak-anak secara keras dan mengontrol mereka dengan ketat.<sup>24</sup>

Pola asuh otoriter dapat menjadikan anak mudah tersinggung, mudah terpengaruh, mudah stres, penakut, pemurung, tidak bersahabat.<sup>25</sup> Selain itu anak dijadikan seperti "robot" sehingga anak kurang mampu berinisiatif dan merasa tidak percaya diri. Pola pengasuhan otoriter dapat mengakibatkan dampak negatif bagi anak karena menurut Baldwin dalam Mahfuzh, Hurloch dan Lewin dkk dalam Walgito orang tua yang otoriter

---

<sup>21</sup>Ibid,54.

<sup>22</sup>Ibid,652.

<sup>23</sup> Aditya Wijaya.A.Arya Wirahta, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya : CV.Giri Utama),325.

<sup>24</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu,123.

<sup>25</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 51.

memiliki ciri-ciri, yaitu :

1. Orang tua tidak mau kompromi

Orang tua tidak mau kompromi dengan keinginan-keinginan anak, dan tidak memperdulikan serta tidak mau bekerja sama sedikitpun dengan anak-anaknya.

2. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat

Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak-anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.

3. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah

Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah baik berbentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua .

4. Kebijakan ditentukan oleh orangtua .

Segala sesuatu yang berkenaan dengan kebutuhan anak, baik dari hal yang sekecil-kecilnya sampai pada permasalahan yang besar, semuanya ditentukan oleh orangtua. Apa yang harus dikerjakan dan langkah-langkah aktifitas anak ditentukan atau didikte oleh orang tua .

5. Orang tua selalu memberikan kontrol dan kritik

Orang tua selalu memberikan kontrol dan kritik yang kuat serta keras kepada anak-anaknya, tapi hanya berlaku satu arah yaitu dari orang tua ke anak.

6. Orang tua memberikan hukuman fisik.<sup>26</sup>

Tingkat pola asuh otoriter diketahui dari total keseluruhan skor yang

---

<sup>26</sup> Mirdasari Maulida, "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Perilaku *Copping* pada Remaja", *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2008.

diperoleh melalui angket pola asuh otoriter yang diisi oleh siswa. Semakin tinggi total skor, semakin tinggi pula tingkat pola asuh otoriter orang tua. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah total skor, maka semakin rendah pula tingkat pola asuh otoriter orang tua.

## 2. Komitmen Belajar

Komitmen belajar adalah sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada diri seorang peserta didik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.<sup>27</sup>

Komitmen belajar juga dikembangkan oleh Renzulli, menurutnya ada tiga hal yang menjadi sorotan dalam komitmen belajar, yang pertama, komitmen belajar adalah suatu kapasitas yang tinggi dari ketertarikan, antusias, daya tarik dan keterlibatan dalam tugas dan masalah yang berkaitan dengan proses belajar. Kedua, komitmen belajar adalah kapasitas untuk tekun, bertahan pada tugas, keteguhan, bekerja keras pada tugas yang menjadi tanggung jawabnya, disertai kepercayaan diri, kemauan yang kuat dan dapat dipercaya dalam tanggung jawabnya, menyelesaikan tugas yang penting, juga terbebas dari perasaan yang tidak mampu. Sedangkan yang ketiga bahwa, komitmen belajar merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dengan alasan yang khusus, kemampuan untuk menentukan pilihan yang utama, menentukan standart yang tinggi untuk satu tugasnya, membuka diri terhadap kritik dari luar dan mengembangkan keunggulan tentang tiap tugasnya.

---

<sup>27</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 26-27.

Dari pernyataan Renzulli tersebut, dapat diketahui ciri-ciri komitmen belajar adalah :

1. Memiliki rasa ingin tahu tinggi pada bidang yang ditekuni.
2. Keinginan yang kuat pada diri sendiri untuk selalu tekun mengerjakan tugas dari sekolah.
3. Keinginan yang kuat pada diri sendiri untuk memiliki daya tahan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik, tidak peduli terhadap halangan yang muncul.
4. Keinginan yang kuat pada diri sendiri untuk mencapai prestasi yang baik.
5. Keinginan yang kuat pada diri sendiri untuk menetapkan standart keberhasilan belajar yang tinggi.
6. Keinginan yang kuat untuk selalu bersedia melakukan introspeksi diri dan menerima kritik dari orang lain.<sup>28</sup>

Tingkat komitmen belajar diketahui dari total keseluruhan skor yang diperoleh melalui angket komitmen belajar yang diisi oleh siswa. Semakin tinggi total skor, semakin tinggi pula tingkat komitmen belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah total skor, maka semakin rendah pula tingkat komitmen belajar siswa.

---

<sup>28</sup> Angelina\_Dyah\_A.S, “ *Hubungan Persepsi terhadap Peran Siswa terhadap komitmen pada Tugas siswa SMP*”, eprints.unika.ac.id/2565/1/04.40.0073. Di akses tanggal 04 Juli 2013.